



Laporan Hasil Penelitian Individu



# KRITERIA

## PEMIMPIN TELADAN DALAM ISLAM

(ANALISIS KRITIS TERHADAP AYAT-AYAT AL-QURAN DAN HADITS-  
HADITS NABI SAW)

**Drs. Iskandar Syukur, M.A.**



**KRITERIA PEMIMPIN TELADAN DALAM ISLAM  
(ANALISIS KRITIS TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN DAN  
HADITS-HADITS NABI SAW)**

**LAPORAN HASIL PENELITIAN INDIVIDU**

**Oleh:**

**Drs. Iskandar Syukur, MA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 2015**

#### Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. *Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).*
2. *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*

#### © Hak cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : **KRITERIA PEMIMPIN TELADAN DALAM ISLAM (ANALISIS KRITIS TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN DAN HADITS-HADITS NABI SAW)**

Penulis : **Drs. Iskandar Syukur, MA**

Cetakan Pertama : 2015

Desain Cover : Permatanet

Layout oleh : Permatanet

Pusat Penelitian dan Penerbitan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)

IAIN Raden Intan Lampung

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame

Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

ISBN : 978-602-1067-63-5





## **SAMBUTAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

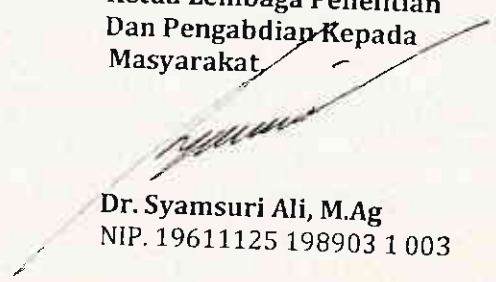
Alhamdulillah, kegiatan penelitian di lingkungan IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014, yang dilaksanakan di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dibiayai berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014.

Kami menyambut baik hasil Penelitian Individu yang dilaksanakan oleh saudara Drs. Iskandar Syukur, MA dengan judul **KRITERIA PEMIMPIN TELADAN DALAM ISLAM (ANALISIS KRITIS TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN DAN HADITS-HADITS NABI SAW)** yang dilakukan berdasarkan SK Rektor Nomor 171.a Tahun 2014 tanggal 8 Mei 2014 Tentang Penetapan Judul Penelitian, Nama Peneliti, Pada Penelitian Individu Dosen IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu hasil penelitian, menambah khazanah ilmu keislaman, dan berguna serta bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu, dan akhlak mulia.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bandar Lampung, Desember 2014  
**Ketua Lembaga Penelitian  
Dan Pengabdian Kepada  
Masyarakat**

  
**Dr. Syamsuri Ali, M.Ag**  
NIP. 19611125 198903 1 003

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji dan syukur kami haturkan kepada Allah SWT. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, kami dapat menyelesaikan kegiatan penelitian dan laporan hasil penelitian sesuai judul itu. Salawat dan salam, kami samapaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga, kita sebagai umatnya dapat mengamalkan ajaran Islam yang telah beliau risalahkan, kita memperoleh syafa'atnya, kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akherat.

Kegiatan meneliti, merupakan bagian dari melestarikan tradisi keilmuan Islam, dalam tataran tekstual dan kontekstual sehingga mutu hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya teori-teori sain dalam Islam sekaligus pengembangannya dalam realitas kehidupan sosial. Penelitian judul tersebut, yang telah diselesaikan, agar mampu memberikan kontribusi bagi mayarakat dan kemajuan peradaban yang berbasis nilai Islam.

Kegiatan penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak, dan khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung. Kami berharap, laporan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan dan berguna bagi pembangunan dan masyarakat. Kami juga berharap, hasil penelitian ini untuk dijadikan bahan bagi pengambil kebijakan dalam rencana program pembangunan dan memenuhi kebutuhan masyarakat berbasis hasil riset ilmu-ilmu Islam yang multidisipliner.

Demikian, semoga hasil penelitian ini terealisir sebagai amal ibadah, memperkaya keilmuan Islam. bermanfaat bagi pembangunan dan masyarakat, meski masih ada kekurangannya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bandar Lampung, Oktober 2014  
Peneliti,

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SAMBUTAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
D. Metodologi .....	5
E. Sistematikan Penulisan .....	9
<b>BAB II. LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan .....	11
B. Macam-Macam Pemimpin .....	22
C. Tipe-tipe pemimpin.....	24
D. Syarat-Syarat Kepemimpinan dalam Islam .....	30
<b>BAB III. RELASI TEKS AL-QUR'AN DAN HADITS NABI SAW TENTANG KRITERIA PEMIMPIN TELADAN .....</b>	<b>35</b>
A. Ayat-Ayat yang mengandung istilah Kepemimpinan .....	40
1. Malik .....	40
2. Ulil Amr .....	51
3. Khalifah .....	58
<b>BAB IV. ANALISIS STRUKTURAL TERHADAP KRITERIA PEMIMPIN TELADAN ATAS RELASI TEKS AL-QUR'AN DAN HADITS NABI SAW .....</b>	<b>63</b>

A. Karakteristik Individual Seorang Pemimpin Teladan Menurut Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW .....	63
B. Kriteria Pemimpin Teladan Menurut Al-Qur'an dan Hadits .....	73
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>109</b>
A. Kesimpulan .....	109
B. Rekomendasi .....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini Islam memiliki banyak pandangan atau pendapat mengenai Kepemimpinan. Wacana kepemimpinan yang berkembang ini, diawali setelah Rasulullah SAW wafat. Masyarakat Islam telah terbagi-bagi kedalam banyak kelompok atau golongan. Kelompok-kelompok Islam ini terkadang satu sama lain saling menyalahkan atau bahkan mengkafirkan.

Kondisi seperti ini sangatlah tidak sehat bagi perkembangan Islam. Permasalahan perbedaan argumentasi harusnya dapat di selesaikan dengan mekanisme diskusi dengan menggunakan logika. Dengan menggunakan logika kita dapat menilai suatu argumentasi absah dan benar. Janganlah sampai suatu kebenaran harus disingkirkan hanya karena ego kita.

Perihal mengenai kepemimpinan dalam Islam merupakan suatu wacana yang selalu menarik untuk didiskusikan. Wacana kepemimpinan dalam Islam ini sudah ada dan berkembang, tepatnya pasca Rasulullah SAW wafat.

Dalam firman Allah SWT dikatakan bahwa Al-qur'an itu sudah bersifat final dan tidak dapat diubah-ubah lagi. Sehingga Rasulullah SAW adalah pembawa risalah terakhir dan



penyempurna dari risalah-risalah sebelumnya.

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ

Artinya: "Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya". (Q.S Al-An'am:115).

Tidaklah mungkin akan ada seorang nabi baru setelah Rasulullah SAW. Karena ketika ada seorang nabi baru setelah Rasulullah SAW maka akan ada suatu risalah baru sebagai penyempurna dari risalah sebelumnya, sehingga artinya Al-qur'an tidaklah sempurna dan Allah menjadi tidak konsisten terhadap pernyataannya yang ia sebutkan dalam ayat di atas.

Ketika Rasulullah SAW wafat, berdasarkan fakta sejarah dalam Islam, Umat Islam terpecah belah akibat perdebatan mengenai kepemimpinan dalam Islam, khususnya mengenai proses pemilihan pemimpin dalam Islam dan siapa yang berhak atas kepemimpinan Islam.

Sejarah mencatat bahwa kepemimpinan Islam setelah Rasulullah SAW wafat dipimpin oleh Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib, Muawiyah, dan Bani Abbas. Setelah dinasti Abbasyiah kepemimpinan Islam terpecah pecah ke dalam kesultan-kesultanan kecil.

Permasalahan kepemimpinan ini membuat Islam menjadi

terfragmentasi dalam kelompok-kelompok, diantaranya yang terbesar adalah adanya kelompok Sunni dan Syiah. Kedua kelompok besar ini memiliki konsep dan pahaman kepemimpinan yang sangat jauh berbeda. Kedua kelompok ini memiliki dalil dan argumentasi yang sama-sama menggunakan sumber Islam yaitu Al-qur'an dan Sunnah.

Kedua kelompok ini terkadang saling berseteru satu sama lain, dan juga ada yang sampai mengkafirkan satu sama lain. Kondisi ini sangatlah tidak sehat bagi perkembangan kaum muslimin, harusnya mereka dapat berargumentasi secara rasional dan logis. Sehingga kaum muslim dapat melihat dan menilai apakah proposisi-proposisi yang dikeluarkan merupakan suatu kebenaran atau tidak.

Pada dasarnya sejarah tak bersih dari peristiwa kelam. Sejarah setiap bangsa, dan pada dasarnya sejarah umat manusia, merupakan himpunan peristiwa menyenangkan dan tidak menyenangkan. Pasti begitu. Allah menciptakan manusia sedemikian sehingga manusia tidak bebas dari dosa. Perbedaan yang terjadi pada sejarah berbagai bangsa, komunitas dan agama terletak pada proporsi peristiwa menyenangkan dan tidak menyenangkan, bukan pada fakta bahwa mereka, hanya memiliki peristiwa menyenangkan saja atau tidak menyenangkan saja.

Proses memahami sejarah tidak boleh berlandaskan suka atau tidak suka, dan juga harus siap menerima segala konsekuensi yang

timbul setelah kita menelaah sejarah tersebut.

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menarik nilai-nilai apa yang bisa didapat untuk membentuk konsep-konsep kepemimpinan dalam Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa yang dimaksud dengan pemimpin dan kepemimpinan serta kenapa kepemimpinan dalam Islam di perlukan?
2. Bagaimana syarat-syarat kepemimpinan dalam Islam?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pengertian pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW.
- b. Menemukan kriteria pemimpin yang ideal dalam perspektif Islam yang dapat diterapkan dalam sistem kepemimpinan saat ini yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan, antara lain:

- a. Bagi pengayaan pengetahuan tentang konsepsi dan model pemimpin dan kepemimpinan yang ideal dalam perspektif al-Qur`ân dan al-Sunnah.
- b. Sebagai petunjuk praktis bagi orang-orang yang berprofesi dan berkepentingan dalam hal kepemimpinan baik dalam skala kecil maupun besar, yang memiliki berbagai kriteria model kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam kepemimpinan saat ini.

## **D. Metodologi**

### **a. Jenis Penelitian**

Kajian terhadap kriteria pemimpin teladan dalam perspektif Islam ini merupakan sebuah kajian kepustakaan yang berangkat dari fenomena masyarakat kemudian diambil dari sudut pandang al-Qur`ân dan Al-Sunnah. Maka untuk mendapatkan data dan informasi tentang kriteria pemimpin ini dalam pandangan Islam maka sebagai bahan rujukan utama adalah al-Qur`ân dan al-Sunnah (al-Hadîs) serta pendapat-pendapat ulama terkemuka.

### **b. Sifat Penelitian**

Penelitian ini sepenuhnya bersifat kualitatif, yang didalam kegiatannya telah digunakan beberapa metode dan teknik penelitian yang lazim dipakai, baik dalam tahap pengumpulan data, pengolahan, maupun analisa data.

### **c. Sumber Data**

Sehubungan dengan pokok bahasan di atas, maka yang dijadikan sumber data utama dalam pembahasan ini adalah ayat-ayat al-Qur`ân dan hadîs-hadîs Nabi SAW. Di samping sejumlah kitab-kitab karya ulama-ulama terkemuka yang membahas tentang pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam.

Sehubungan dengan data-data yang diperlukan dalam penulisan ini adalah data-data yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam Islam yang hanya bisa didapat dari data kepustakaan, maka pengumpulan data untuk keperluan ini pun hanya penulis lakukan melalui studi kepustakaan.

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka untuk bisa tersaji menjadi sebuah tulisan data-data ini dianalisa sesuai dengan kelompok jenisnya masing-masing, yaitu :

- a. Data-data teori kriteria pemimpin dan kepemimpinan teladan dalam Islam baik yang bersumber dari al-Qur`ân maupun hadîs Nabi SAW dianalisa melalui tehnik analitik induktif, yaitu



mengkaji kasus perkasus kemudian menarik suatu kesimpulan yang umum yang mencakup kasus demi kasus.

- b. Data-data pemimpin dan kepemimpinan teladan dalam Islam dalam penerapannya dianalisa melalui teknik analitik deduktif, yaitu mengamati nilai-nilai umum pemimpin dan kepemimpinan teladan dalam Islam kemudian menerapkannya kepada kasus perkasus.
- c. Data-data inter dan antar hubungan masing-masing jenis data dianalisa melalui tehnik analitik komparatif, yaitu membandingkan inter dan atau antar jenis data masing-masing teoritis dan praktis.

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Tematik,<sup>1</sup> maka untuk mengumpulkan data dimulai dengan pencarian dan inventarisasi ayat-ayat dan hadîs-hadîs yang berkaitan dengan masalah penelitian

---

<sup>1</sup> Suatu metode yang menerangkan judul dari sesuatu yang berhubungan/ berkisar tentang ayat-ayat al-Qur'an di dalam suatu surat atau bermacam-macam surat, berangkat dari asumsi bahwa suatu surat al-Qur'an memiliki tema sentral yang tercermin pada isi surat tersebut. Istilah tafsir ini muncul pada abad 14 H, setelah dijadikannya Tafsir Tematik (Mauḍu'î) menjadi salah satu mata kuliah Jurusan Tafsir pada Kuliah Ushuluddin di Jami'ah al-Azhar Mesir, tetapi coraknya sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Mustafa Muslim, *Mabâhiṣ fi al-Tafsir al-Mauḍu'î*, (Beirut: Dâr al-Qalam, 1989), cet.1., hal. 16-17. lihat juga Ziyad Khalil Muhammad al-Dagawain, *Manhâjiyyah al-Baḥaṣ fi al-Tafsir al-Mauḍu'î*, (Qahirah: al-Haḍarah al-Arabiyyah, 1995), hal. 14

dengan menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* karya Muhammad Fuad Abdul Bâqî, dan *al-Mu'jam al-Mauḍu'î Li Ayât al-Qur'an al-Karîm* karya Hassan Abdul Mannan untuk melacak ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan untuk melacak hadîs-hadîs digunakan *al-Mu'jam al-Mufahras lialfadz al-Ahâdi's*, disamping itu untuk mempermudah pelacakan terhadap ayat-ayat dan hadîs-hadîs yang berkaitan dengan tema, penulis juga menggunakan beberapa program digital, diantaranya; *Maktabah Samilah*, *Maktabah Kamilah*, *Kutub al-Tis'ah*, *Maktab Talib al-'Ilmi*, *al-Qur'an Digital*, *Qur'an Viewer*, *al-Bahsu al-Muyassar Fi al-Qur'an al-Karîm*, dan *Hadîs Viewer*.

#### **e. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisa dengan beberapa metode, yaitu metode histories, analisa isi (*content analysis*) dan komparatif.

Metode historis digunakan, karena obyek kajian tulisan ini menyangkut firman Allah SWT dan sabda seorang nabi di masa lampau yang dipaparkan dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadîs-hadîs Nabi SAW. Pendekatan dengan metode historis merupakan usaha pemahaman terhadap suatu kejadian masa lalu dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai suatu kesatuan waktu, tempat, budaya, golongan dan lingkungan, dimana kejadian itu

muncul. Karena itu metode sajarah merupakan proses pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman peninggalan masa lampau<sup>2</sup>

Penggunaan metode historis dalam tulisan ini sangat tepat dalam melihat kenyataan sejarah, sosial, politik dan sosio-kultural mengenai pemimpin dan kepemimpinan teladan pada zaman Rasulullah SAW, baik yang dijelaskan melalui ayat-ayat al-Qur`an maupun hadîs. Mengenai hal ini maka diperlukan tehnik analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan obyektif.<sup>3</sup>

Adapun metode komperatif diterapkan untuk membandingkan dan mencari pemecahan melalui analisa tentang hubungan sebab akibat, yakni meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi dan fenomena yang diteliti dengan membandingkan antara satu dengan yang lain.<sup>4</sup>

## E. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan masalah yang dibahas, penelitian ini terdiri atas lima bab. **Bab pertama** merupakan pendahuluan yang menjadi

---

<sup>2</sup> Louis Gottseahalk, *Understanding History, A Primary of Historical Method*, (New York: Alfred & Knop, 1956), hal. 48-49

<sup>3</sup> Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990) hal. 76-77

<sup>4</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penulisan Ilmiah: Metode dan Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 173

pengantar umum kepada isi tulisan. Dalam bab ini dikemukakan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan diakhiri dengan Sistematika Penulisan.

Bab kedua diberi judul “Landasan Teori” yang di dalamnya dibahas mengenai Pengertian Pemimpin, Macam-Macam Pemimpin, Macam-Macam Kepemimpinan, dan Syarat-Syarat Kepemimpinan dalam Islam.

Bab ketiga diberi judul “Ayat-Ayat dan Hadits-Hadits Nabi SAW tentang kepemimpinan” yang didalamnya dibahas mengenai Ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsirannya menurut para mufassir serta hadits-hadits nabi seputar kepemimpinan dalam Islam.

Bab keempat diberi judul “Temuan Penelitian”. Bab ini menganalisis tentang Paradigma al-Qur'an, dan Paradigma al-Hadits yang berkaitan tentang kriteria pemimpin teladan.

Bab kelima adalah bab yang terakhir, dalam bab ini dibuat kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan serta dikemukakan rekomendasi untuk menindaklanjuti hasil temuan dalam penelitian ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata pemimpin berasal dari kata pimpin yang berarti mengetuai, mengepalai. Sedangkan pemimpin itu sendiri berarti orang yang mengetuai atau orang yang mengepalai baik dalam sebuah organisasi, lembaga, institusi maupun sebuah negara.

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin, yang artinya adalah orang yang berada di depan dan memiliki pengikut, baik orang tersebut menyesatkan atau tidak. Ketika berbicara kepemimpinan maka ia akan berbicara mengenai perihal pemimpin, orang yang memimpin baik itu cara dan konsep, mekanisme pemilihan pemimpin, dan lain sebagainya. Terdapat ragam istilah mengenai Kepemimpin ini dalam Islam, adanya yang menyebutkan Imamah dan ada Khilafah. Masing-masing kelompok Islam memiliki pendefinisian berbeda satu sama lain, namun ada juga yang menyamakan arti Khilafah dan Imamah.

Seorang ulama bernama Syekh Abu Zahra dari kelompok Sunni menyamakan arti Khilafah dan Imamah. Ia berkata, "Imamah itu disebut juga sebagai Khilafah. Sebab orang yang menjadi khilafah adalah penguasa tertinggi bagi umat Islam yang menggantikan Rasul



SAW. Khalifah itu juga disebut sebagai Imam (pemimpin) yang wajib ditaati. Manusia berjalan di belakangnya, sebagaimana manusia shalat di belakang imam.”

Kelompok Syiah dalam hal kepemimpinan membedakan pengertian antara khilafah dan Imamah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan fakta sejarah kepemimpinan dalam Islam setelah Rasulullah SAW wafat. Kelompok Syiah sepakat bahwa pengertian Imam dan Khilafah itu sama ketika Ali Bin Abi Thalib diangkat menjadi pemimpin. Namun sebelum Ali menjadi pemimpin mereka membedakan pengertian Imam dan Khilafah. Abu Bakar, Umar Bin Khattab, dan Utsman adalah Khalifah, namun mereka bukanlah Imam.

Bagi kelompok Syi'ah sikap seorang Imam haruslah mulia sehingga menjadi panutan para pengikutnya. Imamah didefinisikan sebagai kepemimpinan masyarakat umum, yakni seseorang yang mengurus persoalan agama dan dunia sebagai wakil dari Rasulullah SAW, Khalifah Rasulullah SAW yang memelihara agama dan menjaga kemuliaan umat dan wajib di patuhi serta diikuti. Imam mengandung makna lebih sakral dari pada khalifah.

Secara implisit kaum Syi'ah meyakini bahwa khalifah hanya melingkupi ranah jabatan politik saja, tidak melingkupi ranah spiritual keagamaan. Sedangkan Imamah melingkupi seluruh ranah kehidupan manusia baik itu agama dan politik.

Wacana mengenai kepemimpinan di kalangan umat Islam

memiliki ragam pendapat. Pada golongan besar umat Islam, yakni Sunni dan Syi'ah terdapat konsep kepemimpinan yang signifikan berbeda. Bahkan di kalangan umat Islam yang mengklaim dirinya bukanlah bagian dari suatu kelompok besar tersebut juga memiliki pandangan berbeda, kelompok ini cenderung pada pemikiran konsep kepemimpinan Barat. Kelompok ini sering disebut sebagai kalangan umat Islam yang sekuler. Banyak ragam pendapat mengenai kepemimpinan dalam Islam.

Akan tetapi ketiga kelompok Islam di atas memiliki kesepahaman bahwa suatu masyarakat haruslah memiliki seorang pemimpin. Suatu masyarakat tidaklah mungkin dipisahkan dari sebuah kepemimpinan.

Menurut Ali Syari'ati, secara sosiologis masyarakat dan kepemimpinan merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Syari'ati berkeyakinan bahwa ketiadaan kepemimpinan menjadi sumber munculnya problem-problem masyarakat, bahkan masalah kemanusiaan secara umum. Menurut Syari'ati pemimpin adalah pahlawan, idola, dan insan kamil, tanpa pemimpin umat manusia akan mengalami disorientasi dan alienasi.

Ketika suatu masyarakat membutuhkan seorang pemimpin, maka seorang yang paham akan realitas masyarakatlah yang pantas mengemban amanah kepemimpinan tersebut. Pemimpin tersebut harus dapat membawa masyarakat menuju kesempurnaan yang

sesungguhnya. Watak manusia yang bermasyarakat ini merupakan kelanjutan dari karakter individu yang menginginkan perkembangan dirinya menuju pada kesempurnaan yang lebih.

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kelompok Islam sekuler dengan kelompok Islam yang tidak memisahkan kehidupan beragama dengan kehidupan berpolitik. Kelompok Islam Sekuler menyatakan bahwa kaum ulama tidaklah wajib untuk berkecimpung didalam dunia politik. Pandangan ini didasarkan pada pandangan bahwa kehidupan agama merupakan urusan pribadi masing-masing individu (privat), tidak ada hubungannya dengan dunia politik (publik). Sehingga peran ulama hanya terbatas pada ritual-ritual keagamaan semata, jangan mengurus kehidupan dunia politik. Dalam kondisi seperti ini maka ulama tidaklah mungkin menjadi pemimpin dari suatu masyarakat, ulama hanya selalu menjadi subordinasi dan/atau alat legitimasi pemimpin politik dari masyarakat.

Sedangkan kelompok anti sekuler yang meyakini bahwa kehidupan beragama dan dunia tidak dapat dipisahkan khususnya dunia politik. Kelompok ini mendukung dan meyakini bahwa ulama haruslah memimpin. Ulama harus dapat membimbing manusia tidak hanya menuju pada kebaikan yang bersifat dunia, akan tetapi juga hal-hal yang menuju pada kesempurnaan spiritual. Para ulama yang menduduki jabatan politik haruslah dapat melepaskan manusia dari belenggu-belenggu dunia yang menyesatkan.

Kepemimpinan adalah sebuah keharusan agar kehidupan sebuah organisasi atau organisasi agar lebih terarah. Kepemimpinan yang Islami yang berdasarkan moral punya harapan untuk dapat mengarahkan seorang pemimpin. Pemimpin harus memiliki karakter yang bermoral melalui peningkatan keyakinan kepada tuhan sehingga melahirkan empat kekuatan spiritual yang berupa iman, islam, taqwa dan ihsan. Keempat karakter tersebut dapat diukur dengan lima parameter kunci berupa perilaku Islami yang menyangkut tentang keadilan, amanah, kebajikan, berusaha meningkatkan diri dan menepati janji (Beekun, 1999). Nilai spiritual yang menyangkut iman, Islam, taqwa dan ihsan merupakan bagian dimensi kinerja bagi kepemimpinan Islami.

Imamah atau kepemimpinan Islam adalah konsep yang tercantum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, yang meliputi kehidupan manusia dari pribadi, berdua, keluarga bahkan sampai umat manusia atau kelompok. Konsep ini mencakup baik cara-cara memimpin maupun dipimpin demi terlaksananya ajaran Islam untuk menjamin kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat sebagai tujuannya. Menurut Moedjiono perbedaan kepemimpinan dalam Islam yang dikemukakan oleh para teoritis kepemimpinan adalah bahwa kepemimpinan dalam Islam adalah dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Selain itu juga landasan dalam menjalankan kepemimpinan dalam Islam harus berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Kepemimpinan dalam Islam pada hakekatnya adalah berkhidmat atau menjadi pelayan umat. Kepemimpinan yang asalnya adalah hak Allah diberikan kepada manusia sebagai khalifah di bumi. Juga bukan karena ridhaNya, tak ada seorangpun yang mendapatkan amanah kepemimpinan, baik kecil maupun besar. Oleh karena itu setiap amanah kepemimpinan harus dipertanggung jawabkan dihadapan Allah nantinya. Kepemimpinan Islam, sudah merupakan fitrah bagi setiap manusia yang sekaligus memotivasi kepemimpinan yang Islami. Manusia di amanahi Allah untuk menjadi *khalifah* Allah (wakil Allah) di muka bumi yang bertugas merealisasikan misi sucinya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta. Sekaligus sebagai *abdullah* (hamba Allah) yang senantiasa patuh dan terpanggil untuk mengabdikan segenap dedikasinya di jalan Allah seperti firman Allah yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ ۖ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۝۳۱﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:



"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi," mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)

Dan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْنُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْنُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْنُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرَأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْنُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْنُولٌ عَنْهُ إِلَّا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin, maka setiap pemimpin akan bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin masyarakat maka dia bertanggungjawab terhadapnya, seorang laki-laki adalah pemimpin terhadap keluarganya dan ia bertanggungjawab atasnya. Seorang budak adalah pemimpin atas hartanya, dan ia bertanggungjawab terhadapnya. Dan ingatlah setiap kalian adalah pemimpin dan kalian

*bertanggungjawab terhadap apa yang kalian pimpin (HR. Bukhori)<sup>5</sup>*

Manusia yang diberi amanah dapat memelihara amanah tersebut dan Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan konsepsional atau potensi (fitrah). serta kehendak bebas untuk menggunakan dan memaksimal potensi yang dimilikinya.

Konsep *amanah* yang diberikan kepada manusia sebagai *khalifal fil ardl*i menempati posisi sentral dalam kepemimpinan Islam. Logislah bila konsep amanah kekhalifahan yang diberikan kepada manusia menuntut terjalinannya hubungan atau interaksi yang sebaik-baiknya antara manusia dengan pemberi amanah (Allah), yaitu:

- 1) Mengerjakan semua perintah Allah.
- 2) Menjauhi semua larangan-Nya.
- 3) Ridha [*ikhlas*] menerima semua hukum-hukum atau ketentuan-Nya.

Selain hubungan dengan pemberi amanah (Allah), juga membangun hubungan baik dengan sesama manusia serta lingkungan yang diamanahkan kepadanya. Tuntutannya, diperlukan

---

<sup>5</sup> Imam Bukhori, *Shohih Bukhori* (dalam Maktabah Syamilah) Juz 8, hal. 489

kemampuan memimpin atau mengatur hubungan vertical manusia dengan Sang Pemberi (Allah) amanah dan interaksi horizontal dengan sesamanya. Jika kita memperhatikan teori-teori tentang fungsi dan peran seorang pemimpin yang digagas dan dilontarkan oleh pemikir-pemikir dari dunia Barat, maka kita akan hanya menemukan bahwa aspek kepemimpinan itu sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas maupun kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi secara horizontal semata. Konsep Islam, kepemimpinan sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi baik secara horizontal maupun vertikal. Kemudian, dalam teori-teori manajemen, fungsi pemimpin sebagai perencana dan pengambil keputusan (*planning and decision maker*), pengorganisasian (*organization*), kepemimpinan dan motivasi (*leading and motivation*), pengawasan (*controlling*) dan lain-lain.

Uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa, Kepemimpinan Islam (*Islamic Leadership*) adalah suatu proses atau kemampuan orang lain untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain, serta ada usaha kerja sama sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Allah SWT berfirman yang berbunyi:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا

أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلِيُمَكِّنَ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلِيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ  
 بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ  
 هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Dan Allah Telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana dia Telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang Telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik. (QS. Annur: 55)

Menurut Abu Sinn (2006:127), kepemimpinan adalah faktor sosial yang tidak bisa dihindarkan untuk mengatur hubungan antar

individu yang tergabung dalam suatu masyarakat. Munculnya seorang pemimpin dalam satu masyarakat adalah sebuah keniscayaan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya: *"tidak dihalalkan bagi 3 orang yang berada di atas tanah di muka bumi ini, kecuali salah seorang dari mereka menjadi pemimpin"* dalam Hadits lain diriwayatkan: *"ketika 3 orang keluar melakukan perjalanan, maka perintahkanlah salah seorang dari mereka untuk menjadi pemimpin"*.

Berdasarkan keterangan 2 hadits di atas ini, hak untuk memilih seorang pemimpin berada di tangan masyarakat (jama'ah). Tidak diperkenankan seseorang mengaku dan mengangkat dirinya sendiri menjadi pemimpin, dan memaksa masyarakat untuk menaati kepemimpinannya. Pemimpin sejati adalah orang yang dipilih oleh masyarakat, karena memiliki beberapa karakteristik tertentu yang berbeda dengan yang lainnya, dan ia mendapatkan ridha dari mayoritas masyarakat, walaupun tidak seutuhnya.

Kepemimpinan menurut Islam yaitu kepemimpinan disebut juga dengan ulul amri atau pejabat adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus orang lain. Dengan kata lain pemimpin itu adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan rakyat. Dalam suatu perusahaan, jika ada direktur yang tidak mengurus kepentingan perusahaannya, maka itu bukan seorang direktur.



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ  
 ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa: 59)*

Diriwayatkan oleh Bukhari dan lainnya yang bersumber dari Ibnu Abbas, Ibnu Abbas berkata: “ayat ini diturunkan mengenai Abdullah bin Hadzafah bin Qais sewaktu diutus oleh Nabi SAW memimpin suatu pasukan tempur. Riwayat ini dikemukakan dengan ringkas.

## **B. Macam-Macam Pemimpin**

### **1. Pemimpin Otokratis**

Pemimpin Otokratis ini meletakkan seorang pemimpin sebagai

sumber kebijakan. Pemimpin merupakan segala-galanya. Bawahan dipandang sebagai orang yang melaksanakan perintah. Oleh karena itu bawahan hanya menerima instruksi saja dan tidak diperkenankan membantah maupun mengeluarkan ide atau pendapat. Dalam posisi demikian anggota atau bawahan tidak terlibat dalam soal keorganisasian. Pada tipe kepemimpinan ini segala sesuatunya ditentukan oleh pemimpin sehingga keberhasilan organisasi terletak pada pemimpin.

## **2. Pemimpin Demokratis**

Pemimpin ini memberikan tanggungjawab dan wewenang kepada semua pihak, sehingga ikut terlibat aktif dalam organisasi, anggota diberi kesempatan untuk memberikan usul serta saran dan kritik demi kemajuan organisasi. Gaya pemimpin ini memandang bawahan sebagai bagian dari keseluruhan organisasinya, sehingga mendapat tempat sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Pemimpin mempunyai tanggungjawab dan tugas untuk mengarahkan, mengontrol dan mengevaluasi serta mengkoordinasi.

## **3. Pemimpin *Laissez faire***

Pada prinsipnya gaya pemimpin ini memberikan kebebasan mutlak kepada para bawahan. Semua keputusan dalam pelaksanaan tugas dan pekerjaan diserahkan sepenuhnya kepada bawahan. Dalam hal ini pemimpin bersifat pasif dan tidak memberikan contoh-contoh kepemimpinan. (Ngalim Purwanto, 1992:48-50)

Dari beberapa macam pemimpin tersebut akan mempunyai tingkat efektivitas yang berbeda-beda, tergantung pada faktor yang mempengaruhi perilaku pemimpin. Seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya sangat dipengaruhi oleh faktor, baik yang berasal dari dalam diri pribadinya maupun faktor yang berasal dari luar individu pemimpin tersebut.

### **C. Tipe-Tipe Kepemimpinan**

#### **1. Tipe Kepemimpinan Otokratik**

Semua ilmuan yang berusaha memahami segi kepemimpinan otokratik mengatakan bahwa pemimpin yang tergolong otokratik dipandang sebagai karakteristik yang negatif. Dilihat dari persepsinya seorang pemimpin yang otokratik adalah seseorang yang sangat egois. Seorang pemimpin yang otoriter akan menunjukan sikap yang menonjolkan “keakuannya”, antara lain dalam bentuk : kecenderungan memperlakukan para bawahannya sama dengan alat-alat lain dalam organisasi, seperti mesin, dan dengan demikian kurang menghargai harkat dan martabat mereka, pengutamaan orientasi terhadap pelaksanaan dan penyelesaian tugas tanpa mengkaitkan pelaksanaan tugas itu dengan kepentingan dan kebutuhan para bawahannya. Pengabaian peranan para bawahan dalam proses pengambilan keputusan.

Gaya kepemimpinan yang dipergunakan pemimpin yang

otokratik antara lain: menuntut ketaatan penuh dari para bawahannya dalam menegakkan disiplin menunjukkan keakuannya bernada keras dalam pemberian perintah atau instruksi menggunakan pendekatan punitif dalam hal terhadinya penyimpangan oleh bawahan.

Kepemimpinan otokratis memiliki ciri-ciri antara lain: (1) mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan mutlak yang harus dipatuhi, (2) pemimpinnya selalu berperan sebagai pemain tunggal, (3) berambisi untuk merajai situasi, (4) setiap perintah dan kebijakan selalu ditetapkan sendiri, (5) bawahan tidak pernah diberi informasi yang mendetail tentang rencana dan tindakan yang akan dilakukan, (6) semua pujian dan kritik terhadap segenap anak buah diberikan atas pertimbangan pribadi, (7) adanya sikap eksklusivisme, (8) selalu ingin berkuasa secara absolut, (9) sikap dan prinsipnya sangat konservatif, kuno, ketat dan kaku, (10) pemimpin ini akan bersikap baik pada bawahan apabila mereka patuh.

## 2. Tipe Kepemimpinan Kharismatis

Tipe kepemimpinan karismatis memiliki kekuatan energi, daya tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya. Kepemimpinan kharismatik dianggap memiliki kekuatan ghaib (supernatural

power) dan kemampuan-kemampuan yang superhuman, yang diperolehnya sebagai karunia Yang Maha Kuasa. Kepemimpinan yang kharismatik memiliki inspirasi, keberanian, dan berkeyakinan teguh pada pendirian sendiri. Totalitas kepemimpinan kharismatik memancarkan pengaruh dan daya tarik yang amat besar.

### 3. Tipe Kepemimpinan Paternalistik/Maternalistik

Kepemimpinan paternalistik lebih diidentikkan dengan kepemimpinan yang kepatuhan dengan sifat-sifat sebagai berikut: (1) mereka menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak/belum dewasa, atau anak sendiri yang perlu dikembangkan, (2) mereka bersikap terlalu melindungi, (3) mereka jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan sendiri, (4) mereka hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif, (5) mereka memberikan atau hampir tidak pernah memberikan kesempatan pada pengikut atau bawahan untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreativitas mereka sendiri, (6) selalu bersikap maha tahu dan maha benar. Sedangkan tipe kepemimpinan maternalistik tidak jauh beda dengan tipe kepemimpinan paternalistik, yang membedakan adalah dalam kepemimpinan maternalistik terdapat sikap over-protective atau terlalu melindungi yang sangat menonjol disertai kasih sayang yang berlebih lebihan.

#### 4. Tipe Kepemimpinan Militeristik

Tipe kepemimpinan militeristik ini sangat mirip dengan tipe kepemimpinan otoriter. Adapun sifat-sifat dari tipe kepemimpinan militeristik adalah: (1) lebih banyak menggunakan sistem perintah/komando, keras dan sangat otoriter, kaku dan seringkali kurang bijaksana, (2) menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahan, (3) sangat menyenangi formalitas, upacara-upacara ritual dan tanda-tanda kebesaran yang berlebihan, (4) menuntut adanya disiplin yang keras dan kaku dari bawahannya, (5) tidak menghendaki saran, usul, sugesti, dan kritikan-kritikan dari bawahannya, (6) komunikasi hanya berlangsung searah.

#### 5. Tipe Kepemimpinan *Laissez Faire*

Pada tipe kepemimpinan ini praktis pemimpin tidak memimpin, dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semauanya sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikit pun dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahannya sendiri. Pemimpin hanya berfungsi sebagai simbol, tidak memiliki keterampilan teknis, tidak mempunyai wibawa, tidak bisa mengontrol anak buah, tidak mampu melaksanakan koordinasi kerja, tidak mampu menciptakan suasana kerja yang kooperatif. Kedudukan sebagai pemimpin biasanya diperoleh dengan cara penyogokan, suapan atau karena

sistem nepotisme. Oleh karena itu organisasi yang dipimpinnya biasanya morat marit dan kacau balau.

#### 6. Tipe Kepemimpinan Populistik

Kepemimpinan populis berpegang teguh pada nilai-nilai masyarakat yang tradisional, tidak mempercayai dukungan kekuatan serta bantuan hutang luar negeri. Kepemimpinan jenis ini mengutamakan penghidupan kembali sikap nasionalisme.

#### 7. Tipe Kepemimpinan Administratif/Eksekutif

Kepemimpinan tipe administratif ialah kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif. Pemimpinnya biasanya terdiri dari teknokrat-teknokrat dan administrator-administrator yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan. Oleh karena itu dapat tercipta sistem administrasi dan birokrasi yang efisien dalam pemerintahan. Pada tipe kepemimpinan ini diharapkan adanya perkembangan teknis yaitu teknologi, industri, manajemen modern dan perkembangan sosial ditengah masyarakat.

#### 8. Tipe Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya.



Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerjasama yang baik. kekuatan kepemimpinan demokratis tidak terletak pada pemimpinnya akan tetapi terletak pada partisipasi aktif dari setiap warga kelompok. Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu, mau mendengarkan nasehat dan sugesti bawahan. Bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing. Mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat.

Refleksi dari Tipe Kepemimpinan tersebut pada dasarnya Tipe kepemimpinan ini bukan suatu hal yang mutlak untuk diterapkan, karena pada dasarnya semua jenis gaya kepemimpinan itu memiliki keunggulan masing-masing. Pada situasi atau keadaan tertentu dibutuhkan gaya kepemimpinan yang otoriter, walaupun pada umumnya gaya kepemimpinan yang demokratis lebih bermanfaat. Oleh karena itu dalam aplikasinya, tinggal bagaimana kita menyesuaikan gaya kepemimpinan yang akan diterapkan dalam keluarga, organisasi/perusahaan sesuai dengan situasi dan kondisi yang menuntut diterapkannya gaya kepemimpinan tertentu untuk mendapatkan manfaat.

#### **D. Syarat-syarat Kepemimpinan dalam Islam**

Kepemimpinan setelah Rasulullah SAW ini, merupakan pemimpin yang harus memiliki kualitas spiritual yang tinggi, terbebas dari segala bentuk dosa, memiliki pengetahuan yang sesuai dengan realitas, tidak terjebak dan menjauhi kenikmatan dunia, serta harus memiliki sifat adil.

Pemimpin merupakan patokan atau rujukan umat Islam dalam beribadah setelah Rasul. Oleh sebab itu ia haruslah mengetahui cita rasa spritual yang sesuai dengan realitasnya, agar ketika menyampaikan sesuatu pesan maka ia paham betul akan makna yang sesungguhnya dari realitas (cakupan) spiritual tersebut. Ketika pemimpin memiliki kualitas spiritual yang tinggi maka pastilah ia akan menjauhi dan bahkan terbebas dari segala bentuk dosa.

Menurut Murtadha Muthahhari, umat manusia berbeda dalam hal keimanan dan kesadaran mereka akan akibat dari perbuatan dosa. Semakin kuat iman dan kesadaran mereka akan akibat dosa, semakin kurang mereka untuk berbuat dosa. Jika derajat keimanan telah mencapai intuitif (pengetahuan yang didapat tanpa melalui proses penalaran) dan pandangan bathin, sehingga manusia mampu menghayati persamaan antara orang melakukan dosa dengan melemparkan diri dari puncak gunung atau meminum racun, maka kemungkinan melakukan dosa pada diri yang bersangkutan akan menjadi nol.

Kondisi ini juga akan berkonsekuensi pada pengetahuannya yang sesuai dengan realitas dari wujud atau pun suatu maujud. Ketika pemimpin tersebut mengetahui realitas dari seluruh alam, maka pastilah ia tahu akan kualitas dari dunia ini yang sering menjebak manusia.

Kemudian seorang pemimpin haruslah juga memiliki sifat adil. Rasulullah SAW pernah berkata bahwa, "Karena keadilanlah, maka seluruh langit dan bumi ini ada." Ali Bin Abi Thalib mendefinisikan keadilan sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya yang layak. Keadilan bak hukum umum yang dapat diterapkan kepada manajemen dari semua urusan masyarakat. Keuntungannya bersifat universal dan serba mencakup. Ia suatu jalan raya yang melayani semua orang dan setiap orang. Penerapan sifat keadilan oleh seorang pemimpin ini dapat dilihat dari cara ia membagi ruang-ruang ekonomi, politik, budaya, dsb pada rakyat yang dipimpinnya. Misalkan tidak ada diskriminasi dengan memberikan hak ekonomi (berdagang) pada yang beragama Islam, sementara yang beragama kristen tidak diberikan hak ekonomi, karena alasan agama. Terkecuali memang dalam berdagang orang tersebut melakukan kecurangan maka ia diberikan hukuman, ini berlaku bagi agama apapun.

Ada 3 dasar falsafi kepemimpinan kelompok dalam Islam, yaitu :

*Pertama*, Allah adalah hakim mutlak seluruh alam semesta dan segala isinya. Allah adalah Malik al-Nas, pemegang kedaulatan, pemilik kekuasaan, pemberi hukum. Manusia harus dipimpin oleh kepemimpinan Ilahiyah. Sistem hidup yang bersumber pada sistem ini disebut sistem Islam, sedangkan sistem yang tidak bersumber pada kepemimpinan Ilahiyah disebut kepemimpinan Jahiliyah. Hanya ada dua pilihan kepemimpinan Allah atau kepemimpinan Thagut.

*Kedua*, kepemimpinan manusia yang mewujudkan hakimiah Allah di bumi adalah Nubuwwah. Nabi tidak saja menyampaikan Al-qanun Al-Ilahi dalam bentuk kitabullah, tetapi juga pelaksana qanun itu sendiri. "Seperangkat hukum saja tidak cukup untuk memperbaiki masyarakat. Supaya hukum dapat menjamin kebahagiaan dan kebaikan manusia, diperlukan pelaksana." menurut Khomeini. Para Nabi diutus untuk menegakkan keadilan, menyelamatkan masyarakat manusia dari penindasan.

*Ketiga*, para "faqih" diberikan beban menjadi pemimpin. Kepemimpinan Islam berdasarkan atas hukum Allah. Oleh karena seorang faqih haruslah orang yang lebih tahu tentang hukum Ilahi.

Jalaluddin Rakhmat dalam buku Yamani yang berjudul, filsafat Politik Islam, menyebutkan bahwa secara terperinci seorang faqih harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. *Faqahah*, mencapai derajat mujtahid mutlak yang sanggup

- melakukan istinbath hukum dari sumber-sumbernya.
- b. *'adalah* : memperlihatkan ketinggian kepribadian, dan bersih dari watak buruk. Hal ini ditunjukkan dengan sifat istiqamah, al shalah, dan tadayyun.
  - c. *Kafa'ah* : memiliki kemampuan untuk memimpin ummat, mengetahui ilmu yang berkaitan dengan pengaturan masyarakat, cerdas, matang secara kejiwaan dan ruhani.

Menurut Khomeini, selain persyaratan umum seperti kecerdasan dan kemampuan mengatur (mengorganisasi), ada dua syarat mendasar lainnya bagi seorang fuqaha yaitu pengetahuan akan hukum dan keadilan. Seorang fuqaha sebenarnya adalah wujud dari hukum Islam itu sendiri. Dengan ini terlihat bahwa seorang fuqaha itu tidaklah boleh untuk berbuat salah.

Kepemimpinan dalam Islam haruslah seorang tokoh orang yang benar-benar bertanggung jawab penuh atas kemaslahatan dan keselamatan ummatnya.

Mayoritas Umat Islam sepakat bahwa kepemimpinan tersebut dipilih secara musyawarah oleh ummat Islam. Pendapat mereka ini berlandaskan pada Q.S Asy-Syura :38 :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kepemimpinan adalah suatu proses dimana seseorang berupaya mempengaruhi sejumlah orang dan mengarahkan organisasinya untuk mencapai suatu tujuan, sehingga hubungan antara manusia didalam organisasi tersebut lebih kohesif dan koheren. Atau suatu proses dimana seseorang berupaya mempengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam rangka menjalankan proses kepemimpinannya ini, mereka menggunakan sejumlah “pengetahuan” dan “keterampilan” yang dimilikinya, terlepas dari apakah pengetahuan dan keterampilan tersebut ditunjang oleh bakat bawaan dirinya atau hasil dari proses pembelajaran (formal dan/atau non-formal). Pengetahuan merupakan kombinasi dari pengalaman, informasi kontekstual, nilai dan wawasan para pakar yang dijadikan acuan, sebagai kerangka untuk mengevaluasi dan menggabungkan informasi dan pengalaman baru. Menurut John Locke, kita memiliki kerangka ide dalam diri kita (gagasan pertama) yang kita gunakan untuk mengevaluasi informasi dan pengalaman baru (gagasan kedua). Menurut Peter F. Drucker, pengetahuan adalah informasi bagi seseorang sebagai landasan untuk melakukan suatu

tindakan dalam situasi perubahan, sehingga individu atau organisasi mampu bertindak dengan cara yang berbeda dan lebih efektif. Melalui pengetahuan dan informasi, seseorang diharapkan menghasilkan tindakan yang tepat dan mengartikulasikan tindakan yang paling mungkin. Yaitu dengan menseleksi dan menilai berbagai alternatif tindakan serta bagaimana tindakan tersebut harus diimplementasikan agar sesuai dengan hasil atau kinerja yang diinginkan.

Terdapat 2 (dua) jenis pengetahuan yang perlu difahami oleh seorang pemimpin, yakni pengetahuan eksplisit dan pengetahuan implisit. *Pertama*, pengetahuan eksplisit, yaitu pengetahuan yang dapat diartikulasikan ke dalam bahasa formal, termasuk pernyataan gramatikal (kata dan angka), ekspresi matematika, spesifikasi, manual, dan lain sebagainya. Pengetahuan eksplisit ini segera dapat ditularkan terhadap orang lain, yaitu dengan mudah dapat diproses oleh komputer, dikirimkan secara elektronik, atau disimpan dalam suatu *database*. *Kedua*, pengetahuan implisit, adalah pengetahuan pribadi yang telah tertanam dalam pengalaman individu dan melibatkan faktor-faktor tak berwujud, seperti keyakinan pribadi, perspektif, dan sistem nilai. Pengetahuan implisit sulit – namun bukan mustahil - diartikulasikan kedalam bahasa formal, dikarenakan berisi wawasan subyektif, intuitif, dan



firasat. Sebelum pengetahuan implisit dapat dikomunikasikan, hal tersebut terlebih dahulu harus diubah menjadi kata-kata, model, atau nomor yang dapat dimengerti.

Dalam Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits ada beberapa hal yang harus dimiliki bagi seorang pemimpin, diantaranya: sifat lemah lembut, sifat pemaaf, sifat suka bermusyawarah, selalu bertawakal, tidak mengikuti hawa nafsu dalam menentukan hukum, dan menghakimi atas dasar kebenaran.

## **B. Rekomendasi**

Hasil penelitian ini juga merekomendasikan untuk menggunakan model ini sebagai pilihan utama bagi seseorang yang ingin menjadi pemimpin yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, mengingat saat ini Bangsa Indonesia sedang krisis pemimpin ideal yang benar-benar memperjuangkan rakyatnya tanpa ada unsur kepentingan lain selain hanya ibadah kepada Allah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Ibrahim Al-Qar'awi, *Hal-Hal Yang Wajib Diketahui Oleh Setiap Muslim*, (Jakarta: Yayasan Al-Safwa, 1995)
- Abu Al-Fuda' Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Dar Thayyibah Lil Nasyr wa Al-Tauzi', 1999).
- Abu Al-Husein Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi Al-Nisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah, t.t)
- Abu Al-Qasim Mahmud bin Umar bin Ahmad Al-Zamakhshyari Jarullah, *Tafsir Al-Kasyâf*, (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, t.t)
- Abu Bakar Ahmad bin Al-Husein bin Ali Al-Baihaqi, *Sunan Al-Baihâqi*, (Majlis Dairah Al-Ma'arif, 1344).
- Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minhâj Al-Muslim*, (Beirut: Darul Haq, t.th.)
- Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats Al-Sajsatani, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, t.t)
- Abu Isa Muhammad Bin Isa Bin Surah, *Al-Jâmi' Al-Shâlih Wa Huwa Sunan Al-Tirmidzy*, (Beirut: Mûsthafa Al-Baby Al-Halaby, t.t.)
- Abu Muhammad Abdul Haq Al-Isybili, *Al-Ahkâm Al-Syar'iyah Al-Kubra*, (Maktabah Ar-Rasyad, 2001)

Abu Umar Basyir, *Suci Hati Bersama Nabi SAW*, (Solo: Al-Qowam, 2005)

Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000)

Adnan Tarsya, *Yang Dicintai Dan Dibenci Oleh Allah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001)

Ahmad bin Hambal , *Al-Zuhd*, (Beirut: Dar Al-Fikr), t.th.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghi*, (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1974)

Al-Husni Al-Muqaddasi, *Fathurrahman Lithâlib Ayât Al-Qur'an*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t)

Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, Pent. Ahmad Arkom (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)

Al-Raghib al-Asfahany, *Mu'jam Mufradât Alfâdz al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr , t.t.

Amin al-Khulli & Nashr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, Alih Bahasa: Khairan Nahdiyyin, (Yogyakarta: Abad Press, 2004)

C. Witvliet, E. Worthington, N. Wade, and J. Berry. Justice and forgiveness: Three experimental studies. Presentation at the Christian Association of Psychological Studies, Arlington Heights, IL, 2002. 21. E. Worthington and M. Scherer. Forgiveness is an emotion-focused coping strategy that can reduce health risks and promote health resilience: Theory, review, and hypotheses. *Psychology and Health*, 19:385-405, 2004.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 698.
- E. Worthington and M. Scherer. Forgiveness is an emotion-focused coping strategy that can reduce health risks and promote health resilience: Theory, review, and hypotheses. *Psychology and Health*, 19:385–405, 2004.
- Fahrudin Al-Razi, *Al-Tafsir Al-Kabîr*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1990)
- Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfâz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, t.th.)
- Harun Nasution Dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1992)
- Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Alih Bahasa: Andi Haryadi, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Bandung, 2002)
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathu al-Bâri*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1379)
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzîm*, (Kuwait: Jam'iyah Ihya Al-Turats Al-Islamiyah, 1994)
- Ibnu Qayyim al-Jauziah, *Madârij al-Sâlikin Min Maqâmi Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in*, (Beirut: Darul Kutub Al-Arabi, 1393 H / 1973 M)
- , *Tukhfatul Habib ala Syarh Al-Khâtib*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiah, 1996)

- , *Zâd al-Ma'âd*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah), cet. ke-27, 1994.
- Ibrahim al-Syeikh Shalih al-Khuraissy, *Pedoman Hidup Seorang Muslim*, terj. W. Djuanedi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000)
- Ibrahim Madkûr, *al-Mujam al-Wajiz*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993
- Ibrahim Musthafa, *Al-Mu'jam al-Wasîth*, (Istambul: Al-Matabah Al-Islamiyah, t.t.)
- Imam Syafi'i, *Jâmi' Al-Ulûm wa Al-Hukm Muhaqqiq*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiyah, t.t)
- Imam Zarkasyi, *Al-Mahfudzât*, (Gontor: Darussalam Press, 1970)
- , *Jiwa-Jiwa Keikhlasan Dan Perjuangan*, (Gontor: Tri Murti Press, 1995)
- Jamaluddin Ahmad bin Mukarram al-Anshari, *Lisân al-Arab*, (Beirut: Dar al-Masyriq, t.th)
- Lewis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*, (Beirut: Dar Al-Masyriq, 1975)
- Louis Goatschalk, *Understanding History A Primery Of Historical Method*, Pent. Nugroho Susanto, (Jakarta: UI Press, 1985)
- M. McCullough, K. Rachal, S. Sandage, E. Worthington, S. Brown, and T. Hight. Interpersonal forgiving in close relationships: II. theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75:1586–1603, 1998.
- M. McCullough. Forgiveness who does it and how do they do it. *Psychological Science*, 10(6):194–197, 2001.

- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 7, 2002)
- Mahmud Junus, *Kamus Arab - Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsiran Al-Qur'an, 1973)
- Malik bin Anas bin Malik bin Amir Al-Ashbahi Al-Madani, *Muwaththa' Mâlik*, (Mesir: Wazarah Al-Auqaf Al-Mishriyah, t.t)
- Manna Al-Qattan, *Mabâhis Fi Ulûm Al-Qur'an*, Terj. Mudzahir AS, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, (Bogor: Lintera Antar Nusa, 1992)
- Muhammad bin Abd. Al-Rahman Al-Khumayyis, *Bayan al-Syirk wa*
- Muhammad bin Isa Abu Isa Al-Tirmidzi Al-Sulami, *Sunan Al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, t.t)
- Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibni Katsir, 1987)
- Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib Al-Amali, *Tafsir At-Thabari*, (Mu'asasah Ar-Risalah, 2000).
- Muhammad bin Yazid Abu Abdillah Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t)
- Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr
- North, J. (1987). Wrongdoing and forgiveness. *Philosophy*, 62, 499-508.
- S. Boon and L. Sulsky. Attributions of blame and forgiveness in



romantic relationships: A policy-capturing study. *Journal of Social Behavior and Personality*, 12:19–26, 1997.

Seyyed Hossen Nasr, *Ideal and Realities of Islam*, (London: George Allen, & Unwin Ltd, 1972)

Syaikh Ahmad Farid, *Tazkiyah An-Nafs*, Penterjemah: Ahmad Yaman Syamsudin, (Surakarta: Shafa Publishing, 2008)

Syekh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, terj. Mustofa Aini dkk, *Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2008)

Tim Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971)

Yusuf Qardhawi, *Terinteraksi dengan Al-Qur'an*, Alih Bahasa: Abdul Hayyie

Dr Ali As-Salus, *Imamah dan Khilafah dalam Tinjauan Syar'i*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997

Jalaluddin Rakhmat dalam Yamani, *Filsafat politik Islam antara Al-Farabi dan Khomeini*, Mizan, Bandung, 2003

Ibrahim Amini, *Para Pemimpin Teladan*, Al-huda, Jakarta 2005

Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung, Pustaka Hidayah 1991

Imam Khomeini, *Sistem Pemerintahan Islam*, Pustaka Zahra, Jakarta, 2002.

Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, Lentera,

Jakarta, hlm 423

Ali As-Salus, *Imamh dan Khilafah dalam Tinjauan Syar'i*, Gema Insani Press, Jakarta, hlm16.

Ibrahim Amini, *Para Pemimpin Teladan*, Al-huda, Jakarta 2005, hlm 18

Haidar Bagir dalam Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah, Suatu Tinjauan Sosiologis*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1989, Hlm 16-17.

Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung, Pustaka Hidayah 1991, hlm12

Murtadha Muthahhari, *Tema-tema pokok Nahj al-Balaghah*, Al-Huda, Jakarta, 2002, hlm 106-107.



ISBN 978-602-10-6763-5



9 786021 067635 >